

## Kajian kualitatif ODF (*Open Defecation Free*) di Wilayah Rob Kota Pekalongan

<sup>1</sup>Futkhatul Janah, <sup>1</sup>Rr. Vita Nur Latif, <sup>1</sup>Ardiana Priharwanti

<sup>1</sup>Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pekalongan

Corresponding Author:  
futkhatuljanah15@gmail.com

### Abstrak

Capaian ODF (*Open Defecation Free*) di Kota Pekalongan belum dapat dikatakan 100%, karena masih ada 14 kelurahan yang belum ODF. Kelurahan tersebut adalah Kelurahan Tirto, Pringrejo, Pasir Kraton Kramat, Kali Baros, Setono, Gamer, Panjang Baru, Panjang Wetan, Padukuhan Kraton, Bandengan, Krapyak, Degayu, Jenggot, dan Soko Duwet, dimana dari 14 kelurahan tersebut merupakan wilayah terdampak rob. Hal tersebut dapat menggambarkan kondisi kesehatan lingkungan di wilayah perkotaan, dapat juga menjadi faktor penyebab utama penyakit yang disebabkan faktor lingkungan. Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan kepada kader kesehatan, bahwa perilaku BABS tersebut dipicu karena adanya kebiasaan dan faktor lingkungan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin meneliti bagaimana alasan rendahnya capaian ODF di wilayah terdampak rob Kota Pekalongan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana alasan belum tercapainya ODF pada pelaku BABS di wilayah terdampak rob Kota Pekalongan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian explanatory research, dimana dengan desain penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan lebih dalam mengapa faktor tersebut dapat mempengaruhi. Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Faktor predisposisi yaitu pengetahuan dan sikap masih kurang baik, faktor pemungkin berupa sarana atau fasilitas belum semua memadai, faktor penguat sudah cukup baik, namun tanggapan masyarakat belum begitu baik karena adanya faktor lain yaitu kemampuan ekonomi dan lingkungan tempat tinggal. Saran dari hasil penelitian ini adalah, perlu ditingkatkannya advokasi lebih lanjut dengan pemerintah kota dalam hal ini dinas kesehatan untuk mencanangkan pekalongan 100% ODF.

**Kata kunci:** BABS, ODF, predisposisi, pemungkin, penguat

### Abstract

The achievement of ODF (*Open Defecation Free*) in Pekalongan City cannot be said to be 100%, because there are still 14 villages that have not been ODF. These villages are Tirto, Pringrejo, Pasir Kraton Kramat, Kali Baros, Setono, Gamer, Panjang Baru, Wetan Panjang, Padukuhan Kraton, Bandengan, Krapyak, Degayu, Jenggot, and Soko Duwet, from which the 14 villages are the areas affected by rob. This can describe the condition of environmental health in urban areas, can also be a major cause of disease caused by environmental factors. Based on this background, the researchers wanted to examine how the reasons for the low achievement of ODF in the area affected by rob Pekalongan City. The purpose of this study was to determine how the reasons for not achieving ODF in the BABS perpetrators in the rob affected area of Pekalongan City. This research is a

---

*type of descriptive qualitative research with explanatory research design, where the design of this study aims to explain more deeply why these factors can influence. This research design uses a case study approach. Predisposing factors, namely knowledge and attitude are still not good, the enabling factors in the form of facilities or facilities are not all adequate, the reinforcing factors are good enough, but the community response is not so good due to other factors, namely the economic capacity and the environment of the place of residence. Suggestions from the results of this study are, it is necessary to increase further advocacy with the city government in this case the health department to launch 100% ODF pekalongan.*

**Key words:** BABS, ODF, enabling, predisposing, reinforcing

## 1. PENDAHULUAN

Berdasarkan data dinas kesehatan yang dikutip dalam *media nasional.id* bahwa pada tahun 2018 jumlah KK yang telah memiliki akses sanitasi atau jamban untuk buang air besar sebesar 97,82%. Sedangkan capaian air bersih sudah mencapai 100% namun pemakaiannya masih komunal. Capaian ODF (*Open Defecation Free*) di Kota Pekalongan belum dapat dikatakan 100%, karena masih ada 14 kelurahan yang belum ODF. Hal ini masih menjadi target pemerintah Kota Pekalongan untuk 100% ODF. 14 kelurahan tersebut adalah Kelurahan Tirto, Pringrejo, Pasir Kraton Kramat, Kali Baros, Setono, Gamer, Panjang Baru, Panjang Wetan, Padukuhan Kraton, Bandengan, Krapyak, Degayu, Jenggot, dan Soko Duwet. Dengan kondisi Kota Pekalongan yang belum mencapai 100% ODF karena masih adanya 14 kelurahan yang belum ODF tersebut, maka salah satu indikator kesehatan kota belum tercapai. Hal tersebut dapat menggambarkan kondisi kesehatan lingkungan, dapat juga menjadi faktor penyebab utama penyakit yang disebabkan faktor lingkungan.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan kepada kader kesehatan, bahwa perilaku BABS tersebut dipicu karena adanya kebiasaan dan faktor lingkungan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin meneliti bagaimana alasan rendahnya capaian ODF di wilayah terdampak rob Kota Pekalongan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana alasan belum tercapainya ODF pada perilaku BABS di wilayah terdampak rob Kota Pekalongan.

## 2. METODE

Lokasi penelitian ini adalah beberapa wilayah kelurahan yang menjadi target ODF Kota Pekalongan dan terdampak rob, yaitu Kelurahan Pasir Kramat Kraton, Kelurahan Bandengan, Kelurahan Padukuhan Kraton, Kelurahan Panjang Baru, Kelurahan Panjang Wetan. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, yaitu pada bulan Agustus dan September 2019. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian explanatory research, dimana dengan desain penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan lebih dalam mengapa faktor tersebut dapat mempengaruhi. Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini difokuskan pada pendekatan teori *Preceed Procede Lawrence Green* yang menyatakan bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh faktor yang mempengaruhi perilaku itu sendiri. Menurut teori *Preceed Procede* terdapat 3 faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku seseorang, yaitu *predisposing factors* (faktor predispose),

enabling factors (faktor pemungkin) dan *reinforcing factors* (faktor penguat). Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan utama yaitu pelaku BABS dan informan pendamping kepala desa. Metode pengambilan data dilakukan dengan cara observasi langsung (*direct observation*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk mendapatkan data primer. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan studi kepustakaan.

Analisis data dilakukan dengan 5 langkah analisis yaitu *familiarization*, adalah menggabungkan data dasar dengan mendengar rekaman, membaca transkrip, mempelajari catatan untuk membuat daftar ide atau tema yang diperoleh, *Identifying a thematic framework*, yaitu peneliti mengidentifikasi semua masalah penting, konsep, dan tema dari data yang diperoleh, *indexing* yaitu mengaplikasikan kerangka tematik atau indeks secara sistematis terhadap seluruh data, *charting* mengatur kembali data sesuai kerangka tematik dan *mapping and interpretation* menggunakan diagram untuk mendefinisikan konsep, memetakan fenomena alamian, dan menemukan asosiasi antara tema dengan pandangan yang dapat menjelaskan hasil temuan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*)

Faktor yang dapat mempermudah atau mempredisposisi (menjadi faktor pencetus) terjadinya perilaku pada diri seseorang atau masyarakat. Faktor ini meliputi pengetahuan dan sikap masyarakat yang mempengaruhi masyarakat untuk masih melakukan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Dalam hal ini, fokus yang diteliti adalah pengetahuan dan sikap informan serta upaya penyampaian informasi apa yang sudah pernah dilakukan dalam rangka merubah perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Hasil wawancara mendalam dengan informan memperoleh informasi mereka memiliki pengetahuan yang cukup. Dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

*“Belum, jika BABS pernah” (I1)*

(keterangan informan 1 diterjemahkan sebagai berikut: “... mereka belum pernah mendengar istilah ODF dan tahu ODF itu apa, namun jika BABS mereka sudah tahu...”

Kemudian diperkuat dengan informasi dari informan 11 sebagai berikut: *“...Belum pernah mbak, ODF tuh apa?...”*

(keterangan informan 11 diterjemahkan sebagai berikut: “.., mereka belum pernah mendengar tentang ODF dan malah menanyakan kepada peneliti ODF itu apa..”

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berperan mempengaruhi perilaku seseorang. Perubahan perilaku untuk tidak buang air besar sembarangan akan dipermudah apabila mempunyai pengetahuan yang baik tentang dampak negative ODF dan bahaya Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijayanti dkk, 2016 bahwa pengetahuan mempunyai hubungan dengan perilaku buang air besar sembarangan, dimana masyarakat yang memiliki perilaku kurang baik lebih banyak terdapat pada kepala keluarga yang memiliki pengetahuan kurang tentang buang air besar di jamban (51,3), dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki pengetahuan baik tentang buang air besar di

jamban (19,7). Dalam penelitian ini, pada informan utama dan pendamping sudah mempunyai pengetahuan yang baik mengenai ODF dan BABS, dimana hal tersebut menjadi salah satu program utama yang masih dicanangkan. Informan utama dan pendamping bukan termasuk pelaku BABS, dan mereka sudah mengetahui bahaya BABS. Sedangkan informan ke-3 yaitu pelaku, beberapa masih asing dengan istilah ODF, namun mereka tahu tentang tidak boleh buang air sembarangan. Sebagian besar belum memahami betul tentang ODF walaupun sudah menjadi program utama yang dicanangkan di beberapa wilayah. Sedangkan, pengetahuan pelaku mengenai bahaya buang air besar sembarangan mereka ketahui, walaupun ada beberapa informan yang memang menganggap bahwa buang air besar sembarangan itu tidak berbahaya bagi kesehatan. Karena pada dasarnya tinja itu sudah dikeluarkan dan tidak ada interaksinya lagi dengan tubuh manusia sehingga beranggapan bahwa hal tersebut tidak berbahaya bagi kesehatan. Namun, mereka mengetahui bahwa perilaku tersebut dalam mencemari lingkungan sekitar, tapi tidak ada dampaknya bagi kesehatan manusia.

Selain pengetahuan, perubahan perilaku akan dipermudah dengan adanya sikap baik positif maupun negatif yang akan merubah perilaku tersebut. Apabila seseorang mempunyai pengetahuan yang baik, namun tidak mempunyai sikap yang positif, maka perubahan perilaku akan sulit terjadi. Dan kebanyakan perilaku buang air besar sembarangan ini masih melekat pada masyarakat walaupun sudah mempunyai pengetahuan yang baik. Dari hasil penelitian ini, informasi yang didapatkan dari informan adalah bahwa informan yang mempunyai pengetahuan baik, dalam arti sudah paham tentang bahaya dan dampak buruk dari buang air besar sembarangan belum mempunyai sikap yang baik (positif) terhadap perubahan perilaku. Sebagian besar pelaku BABS yang sudah mempunyai pengetahuan baik, belum memiliki sikap positif untuk merubah perilakunya. Sikap pelaku lebih pada acuh untuk merubah perilakunya. Dalam hal ini pengetahuan yang baik belum tentu mendorong sikap seseorang untuk merubah perilaku menjadi lebih baik. Perilaku BABS dapat berubah apabila didukung oleh tingkat pengetahuan dan adanya sikap positif pada diri pelaku. Dari penelitian ini hal yang mempengaruhi responden tetap berperilaku buang air besar sembarangan salah satunya adalah, belum adanya sikap positif atau kesadaran pada diri individu untuk merubah perilaku, walaupun sudah mempunyai pengetahuan yang lumayan baik dan mengetahui akan dampak negatif dari buang air besar sembarangan.

Sikap pelaku yang masih berperilaku buang air besar sembarangan ini dikarenakan kenyamanan karena kebiasaan yang sudah dilakukan dalam waktu yang sudah lama. Warga lebih memilih untuk buang air besar di sungai karena sudah nyaman, dengan alasan jika buang air di jamban tidak bisa buang air. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

*“...Ya nyaman pokonya karena sudah biasa disini...”(I1)*

(keterangan informan dapat diterjemahkan sebagai berikut: “... intinya mereka sudah terlanjur nyaman dengan BABS karena sudah menjadi kebiasaan...”

*“... Nyaman Wong kalau di wc malah nggak keluar...”(I1)*

---

(keterangan informan dapat diterjemahkan sebagai berikut: "... mereka sudah merasa nyaman dengan buang air besar sembarangan, sebab kalau BAB di jamban tidak bisa keluar...")

Selain kenyamanan itu juga karena, jika buang air di sungai menggunakan *jomblong*, tidak perlu repot menyiram dengan air. Walaupun sebenarnya dampak negatifnya lebih banyak, karena dapat mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan terutama penyakit diare karena bakteri *E.coli* dari tinja yang dikeluarkan. Dari penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya mengenai hubungan sikap terhadap perilaku buang air besar di jamban oleh Wijayanti, dkk (2016) yang mengatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku buang air besar di jamban, dengan diketahui responden yang memiliki perilaku kurang baik lebih banyak terdapat pada kepala keluarga dengan sikap yang tidak mendukung terhadap buang air besar di jamban (51,9) dibandingkan dengan kepala keluarga yang mempunyai sikap mendukung terhadap buang air besar di jamban (24,7). Sebaliknya pada keluarga yang berperilaku baik lebih banyak terdapat pada kepala keluarga dengan sikap mendukung terhadap buang air besar di jamban (75,3) dibandingkan pada kepala keluarga dengan sikap yang tidak mendukung terhadap buang air besar di jamban (48,1). Jadi dapat dikatakan bahwa jika warga mempunyai sikap positif (mendukung) untuk tidak buang air besar sembarangan maka perilaku seseorang untuk buang air besar sembarangan dapat berubah. Sehingga masih adanya masyarakat yang buang air besar sembarangan ini juga dipengaruhi karena tidak adanya sikap positif dari masyarakat.

### 3.2. Faktor Pemungkin (*Enabling Factors*)

Faktor pemungkin atau mendukung (*enabling*), yaitu faktor yang dapat menjadi pemungkin seseorang untuk merubah perilaku. Perilaku seseorang dapat berubah apabila ada faktor yang mendukung atau memungkinkan seseorang merubah perilaku, yaitu berupa fasilitas, sarana atau prasarana yang mendukung atau memfasilitasi terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat. (Nur latif, 2015).

#### 3.2.1. Kepemilikan jamban sehat

Jamban sehat merupakan tempat pembuangan kotoran manusia yang terdiri dari tempat jongkok dan saluran pembuangan berupa *septic tank*, dengan standar jarak antara *septic tank* dengan sumber air bersih kurang lebih 7 meter. Suatu jamban tidak dikatakan jamban sehat apabila pembuangan akhir disalurkan ke selokan atau ke sungai. Hal yang seperti itu masih dikatakan sebagai buang air besar sembarangan, karena hasil buangan masih dapat menimbulkan pencemaran lingkungan walaupun tidak secara langsung buang air besar di sungai menggunakan *jomblong*.

Hasil penelitian yang didapatkan pada penelitian ini, bahwa salah satu penyebab masih adanya perilaku buang air besar sembarangan di masyarakat. Dari hasil survei yang sudah dilakukan, didapatkan bahwa masyarakat yang masih melakukan buang air besar sembarangan di sungai atau diselokan karena tidak mempunyai jamban sehat atau jamban keluarga di rumah. Salah satu alasan

mengapa masyarakat belum mempunyai jamban keluarga adalah karena faktor ekonomi, yaitu rendahnya pendapatan yang tidak mencukupi untuk membangun jamban keluarga sendiri. Sehingga mereka memilih untuk buang air besar di sungai yang tidak membutuhkan modal besar untuk membuat jamban. Seperti informasi yang didapatkan dari hasil wawancara mendalam dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“... Di *jomblong* sungai dekat rumah, tapi kalau cebok pulang kerumah dan dibersihkan dirumah. Karena belum mempunyai jamban...” (I1)

(keterangan informan diatas dapat diterjemahkan sebagai berikut: “... mereka melakukan buang air besar di sungai dekat rumah menggunakan *jomblong* yaitu semacam tempat yang sengaja dibuat untuk BAB namun hanya berupa pijakan kaki yang diberi papan penutup dan langsung dibuang ke sungai, namun saat sudah selesai BAB mereka membersihkannya dirumah dalam artian dari tempat BAB di sungai (*jomblong*) sampai kerumah masih dalam keadaan kotor, alasan mereka karena belum mempunyai jamban sendiri dirumah...”)

Hasil informasi tentang kepemilihan jamban juga diperkuat oleh jawaban informan lain dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“... Belum memiliki jamban karena tidak ada lahan dan tidak punya uang...” (I2)

(keterangan informan diatas dapat diterjemahkan sebagai berikut: “... mereka belum memiliki jamban karena tidak adanya lahan untuk membuat saluran pembuangan akhir septic tank dan uang untuk membangunnya...”)

Dengan seperti itu, masyarakat hanya menunggu dan mengharapkan adanya bantuan jamban dari pemerintah melalui kelurahan. Namun ada beberapa masyarakat yang buang air besar sembarangan secara tidak langsung. Maksudnya adalah warga sudah mempunyai jamban keluarga, namun belum mempunyai saluran pembuangan akhir berupa *septic tank*. Pembuangan akhir masih disalurkan ke sungai atau selokan yang dekat dengan rumah warga. Hal ini terjadi di daerah yang terdampak rob dan sempitnya lahan perumahan untuk pembuatan *septic tank*. Faktor geografis ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat untuk BABS. Utamanya pada wilayah yang terdampak rob, di wilayah tersebut sangat sulit untuk dibangun septic tank karena rendahnya permukaan air, sehingga apabila dibangun septic tank air sudah langsung naik ke permukaan. Selain karena rendahnya permukaan air, *septic tank* dapat juga penuh saat terjadi rob. Kebanyakan *septic tank* yang sudah dibuat mengalami kerusakan karena penuhnya air saat terjadi bencana rob. Sehingga dibutuhkan inovasi baru untuk mengatasi masalah tersebut. Namun di sisi lain, selain karena faktor kepemilikan jamban dan *septic tank*, ada

juga karena faktor lain yaitu kenyamanan individu untuk buang air besar di sungai. Hal tersebut banyak dialami oleh warga yang sudah mempunyai jamban keluarga tapi tidak mau menggunakannya karena mereka merasa lebih nyaman buang air besar di sungai daripada di jamban keluarga.

### 3.2.2. Fasilitas MCK Umum

Fasilitas MCK umum merupakan salah satu alternatif yang digunakan untuk tercapainya ODF. Hal ini merupakan solusi yang dapat digunakan pada daerah yang mempunyai lahan sempit sehingga diperlukan tempat komunal seperti MCK umum untuk tempat buang air besar. Fasilitas MCK umum dapat menjadi faktor pemungkin masyarakat untuk meninggalkan perilaku buang air besar sembarangan. Dari hasil penelitian ini, beberapa tempat memang sudah disediakan jamban komunal, namun ada beberapa tempat yang belum mempunyai jamban komunal. Tersedianya fasilitas umum di beberapa kelurahan bukan berarti di situ sudah ODF, karena berdasarkan hasil penelitian masih terdapat perilaku BABS pada daerah yang sudah mempunyai fasilitas umum. Hal tersebut karena tidak terawatnya fasilitas umum yang disediakan, sehingga masyarakat menjadi malas untuk menggunakannya. Pernyataan tersebut didapat dari hasil wawancara mendalam dengan informan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“... Ada tapi sekarang nggak bisa digunakan karena rusak sering mbludak sama mesinnya rusak ...” (I1)

(keterangan informan diatas dapat diterjemahkan sebagai berikut: “... di daerah tersebut sudah ada fasilitas MCK umum, namun karena sering digunakan dan tidak dirawat dengan baik, akhirnya banyak yang rusak sehingga menjadi malas untuk menggunakan dan lebih memilih untuk BABS).

Namun ada juga kelurahan yang tidak mempunyai MCK umum karena memang sudah terlalu padatnya lahan untuk membuat MCK umum, hal tersebut dijelaskan pada kutipan wawancara sebagai berikut:

“... karena lahannya tidak ada karang pas’an umahe yo mbak...” (I2)

(keterangan informan diatas dapat diterjemahkan sebagai berikut: “... di daerah tersebut tidak ada MCK umum karena terbatasnya lahan, yang terbatas hanya untuk rumah-rumah warga, memang tidak ada lahan kosong yang dapat dibangun MCK umum).

### 3.3. Faktor Penguat (*Reinforcing Factors*)

Faktor ini merupakan faktor yang memperkuat terjadinya perilaku pada seseorang. Faktor ini meliputi dukungan dari tokoh penting yaitu tokoh masyarakat dan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah desa. Pada penelitian ini, yang menjadi sumber pendukung adalah Kepala Desa yang merupakan salah satu faktor penguat yang dapat mempengaruhi masyarakat untuk berperilaku. Dalam hal kasus buang air besar sembarangan dan cita-cita untuk ODF ini, kelurahan sudah memberikan dukungan agar tercapainya program yang di canangkan. Dari hasil penelitian ini didapatkan informasi dari

informan pendukung yaitu Kepala Desa mengenai peran yang disajikan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

*“... Perannya ya masing-masing Untuk pemkot karna mereka yang punya program ya memberikan arahan dan bimbingan Untuk kelurahan menjadi pemecah masalah di tingkat kelurahan, Untuk toga toma kader rt rw yang berhubungan langsung dengan warga melakukan pendekatan-pendekatan sebagai upaya pemberian pemahaman juga teguran...” (I2)*

(kutipan wawancara diatas dapat diterjemahkan sebagai berikut: “... masing-masing sudah berperan dalam penanganan BABS dan peran itu masing-masing, mulai dari tingkat kota sampai tingkat kader rt/rt. Dan yang menysasar langsung kepada pelaku adalah berupa pemberian pemahana dan teguran kepada pelaku BABS...”).

Sedangkan, peran yang benar-benar dari kelurahan sendiri adalah sebagai berikut:

*“... Kelurahan sudah sering memasang banner atau pamflet tapi itu nggak mempan. Karena nggak ada tempat lain adanya sungai ya disitu...” (I2)*

(kutipan wawancara tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut: “... bahwa dari pihak kelurahan sudah sering memberikan teguran dan peringatan dengan pemasangan banner atau pamflet tentang dilarang buang air besar sembarangan, namun hal itu masih belum bisa memberikan pengaruh besar terhadap perubahan perilaku masyarakat, karena tidak ada tempat lain untuk buang air besar selain di sungai, sehingga perilaku tersebut masih melekat di masyarakat dan sulit dirubah...”)

Dari hasil penelitian ini, peran kelurahan sebagai faktor penguat yaitu berupa pemberian peringatan dan teguran kepada masyarakat dengan perilaku buang air besar sembarangan, dengan melakukan sosialisasi dan pemasangan peringatan di tempat-tempat masyarakat biasa melakukan buang air besar sembarangan, namun hal tersebut belum mendapatkan respon baik dari masyarakat karena faktor keterpaksaan tidak ada tempat lain untuk melakukan buang air. Namun upaya lain yang dilakukan oleh kelurahan yaitu dengan memberikan bantuan jamban keluarga pada keluarga yang belum mempunyai jamban pribadi, denggan menganggarkan dari dana desa. Hal ini sangat dibutuhkan masyarakat yang belum mempunyai jamban. Namun, upaya ini juga belum semuanya berhasil untuk meningkatkan ODF, pasalnya bantuan yang diberikan dari kelurahan hanya baru berupa materialnya saja, sedangkan tidak semua masyarakat mampu dalam segi ekonomi untuk membangun jamban hasil bantuan tersebut. Selain masalah ekonomi, ada juga warga yang mengeluh karena tidak punya lahan untuk membangun jamban bantuan dari kelurahan. Hal ini menyebabkan masih adanya masyarakat yang memilih untuk buang air besar di sungai walaupun sudah mendapat dukungan dari kelurahan.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui bagaimana penyebab rendahnya capaian ODF pada wilayah terdampak rob di Kota Pekalongan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor predisposisi, dalam hal ini adalah pengetahuan dan sikap. Pada pelaku BABS tingkat pengetahuan mengenai ODF dan bahaya buang air besar sembarangan dikatakan masih kurang baik, mereka juga belum mempunyai sikap yang positif dan kesadaran mereka belum baik untuk mendukung tercapainya ODF sehingga masih ada masyarakat yang berperilaku BABS. Hal ini juga karena faktor kebiasaan yang sudah melekat pada masyarakat.
2. Faktor pemungkin, dalam hal ini adalah fasilitas yang mendukung untuk terjadinya ODF. Dari hasil penelitian ini di dapatkan bahwa segi fasilitas seperti kepemilikan jamban keluarga dan MCK umum masih terbilang rendah. Sebagian besar warga yang melakukan BABS adalah mereka yang tidak mempunyai fasilitas jamban keluarga dan akses terhadap fasilitas MCK umum.
3. Faktor penguat, dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor penguat dari tokoh masyarakat dan kelurahan sudah lumayan baik, namun belum mendapatkan respon yang baik dari masyarakat yang masih BABS karena faktor ekonomi dan lingkungan.

Saran dari hasil penelitian ini adalah, perlu ditingkatkannya advokasi lebih lanjut dengan pemerintah kota dalam hal ini dinas kesehatan untuk mencanangkan pekalongan 100% ODF.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Dengan terselesaikannya artikel ini, penulis menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada : (1) Ibu Rr.Vita Nur Latif, S.KM., M.Kes selaku Ka.Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Pekalongan sekaligus dosen pembimbing. (2) Ibu Ardiana Priharwati, S.P., M.Kes selaku dosen pembimbing (3) Kedua orang tua yang tercinta yang senantiasa mendoakan, membimbing, menasihati, memberikan kasih sayang, serta memberikan dorongan baik moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Semua pihak kelurahan dan informan pada wilayah terkait. Harapan dan do'a penulis semua amal dan jasa baik dari semua pihak dicatat oleh Allah Swt sebagai amal mulia di sisi-Nya dan semoga mendapatkan balasan yang berlipat dari-Nya. Semoga artikel yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin Ya Robbal'alamin.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewi, Chitra., Naraha.J., (2019) Analisis Faktor Lingkungan Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Masyarakat Desa Lermatang Kabupaten Maluku Tenggara Barat. *Infokes: Info Kesehatan*. Vol.9. No.2:139-150
- Dinkes Kota Pekalongan. Menuju pekalongan ODF diakses pada tanggal 16 Oktober 2019. URL: <https://dinkes.pekalongankota.go.id/berita/menuju-kota-pekalongan-odf.html>
- Febrianti, Windy, dkk., (2016) Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS): Studi Pada Program STBM Di Desa Sumbersari Metro Selatan 2016. *Jurnal Dunia Kesmas*. Vol.5. No.3:121-130

- Indriyani, Yulis, dkk., (2016) Kajian Strategi Promosi Kesehatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Kelurahan Tirto Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan. *Unnes Journal Of Public Health*. Vol.5 No.3:240-251
- Latif, Vita.N., (2015) *Spektrum Promosi Kesehatan Di Era MEA*. Pekalongan: Universitas Pekalongan Press
- Mara, Duncan., (2017) The Elimination Of Open Defecation And Its Advers Health Effect: A Moral Imperative For Government And Development Professional. *Journal Of Water, Sanitation And Hygiene For Development*. Vol.7 No.1:1-12
- Notoarmodjo, Soekidjo., (2014) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sastroasmoro, Sudigdo., Ismael, Sofyan (2014) *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: Sagung Seto
- Solikhah, Siti., (2014) Hubungan Pelaksanaan Program Odf (Open Defecation Free) Dengan Perubahan Perilaku Masyarakat Dalam Buang Air Besar Di Luar Jamban Di Desa Kemiri Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro Tahun 2012. *Surya*. Vol.02 No.XVIII
- Wijayanti, Amalinda.K, dkk., (2016) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Buang Air Besar Di Jamban Di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. *Jurnal kesehatan masyarakat*. Vol.4. No.1:450-460